

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Siswa di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan

Heri Cahyono Putro

STAI Al-Fattah Pacitan, Indonesia

Surel Korespondensi: hericahyonoputro11@gmail.com

Keywords:

Religious habituation; character; early childhood

Abstract

Religious habituation is the main point of early childhood education institutions. excellence in this sector shows that interested people or guardians send them to study at this institution. This research aims to determine religious habits in building student character in Muslimat Kindergarten, Pacitan district. The research methodology determined by the researcher is using a qualitative approach, where research data is taken using observation and interviews. Then the researcher used data analysis techniques through data reduction, data analysis, and data verification. The results of the research state that religious habituation in the Muslimat Kindergarten in Pacitan district consists of praying before learning begins, reading Asmaul Husna, dhuha prayers in the congregation on Fridays and Saturdays, and infaq or giving charities to build character in early childhood in Muslimat Kindergarten in Pacitan district.

Kata Kunci:

Pembiasaan keagamaan; karakter; Anak Usia Dini

Abstrak

Pembiasaan keagamaan menjadi poin utama lembaga pendidikan anak usia dini. keunggulan di sektor ini menunjukkan peminat atau orang tua wali menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pembiasaan keagamaan dalam membangun karakter siswa di TK Muslimat NU Pacitan. Metodologi penelitian yang ditetapkan oleh Peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, Dimana data penelitian diambil menggunakan observasi dan wawancara. Kemudian Peneliti menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, menyaikan data dan memverifikasi data. Adapun hasil penelitian menyebutkan bahwa pembiasaan keagamaan di TK Muslimat NU Pacitan terdiri dari bedoa sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah pada hari jum'at dan sabtu, dan infaq atau bersedekah untuk membangun karakter pada anak usia dini di TK Muslimat NU Pacitan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan seorang anak. Pada tahap ini, karakter dan nilai-nilai moral mulai ditanamkan dalam diri anak, membentuk landasan yang kuat untuk perkembangan selanjutnya. Latar belakang masalah dalam pendidikan anak usia dini muncul karena pemahaman terhadap pentingnya periode ini semakin meningkat, sementara tantangan dan perubahan dalam lingkungan sosial, teknologi, dan ekonomi semakin memengaruhi pola pendidikan anak.

Salah satu latar belakang masalah yang muncul adalah adanya pergeseran nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Globalisasi dan teknologi membawa dampak signifikan terhadap cara anak-anak mendapatkan informasi dan menyerap nilai-nilai sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dalam pendidikan anak usia dini untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tetap konsisten dengan kearifan lokal dan moralitas yang dihargai dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah proses upaya secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak didik serta mengembangkan perilaku agar memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik (Khan, 2010). Pendidikan karakter merupakan pemberian tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa dan karya sehingga anak didik memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif (Zusnaini, 2012).

Urgensi pendidikan anak usia dini terhadap karakter siswa sangat diprioritaskan. Masa ini merupakan periode yang sangat rentan dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan dasar kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak-anak. Selain itu, karakter yang dibentuk pada tahap ini akan memengaruhi sikap, nilai-nilai, dan perilaku anak hingga masa dewasa.

Menurut (Hermawan, 2013) dalam penelitiannya ditemukan bahwa lebih dari 90% permasalahan anak disebabkan oleh kesalahan atau ketidaktahuan orang tua mengenai cara komunikasi dan penyampaian nilai baik terhadap sang anak. Oleh karena itu perlu adanya stimulasi pengetahuan tentang masalah tersebut. Pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang pengajaran formal, tetapi juga memberikan pengalaman positif, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Dengan memperhatikan pendidikan anak usia dini, kita dapat menciptakan generasi yang memiliki karakter yang kokoh, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat. Oleh karena itu, mendukung pendidikan anak usia dini adalah investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter siswa yang berkualitas.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak sejak dini. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam konteks ini adalah pembiasaan kegiatan keagamaan. Pembiasaan keagamaan pada anak usia dini menjadi bagian integral dari proses pendidikan, karena periode ini dianggap sebagai masa yang sangat rentan untuk membentuk nilai-nilai spiritual dan moral yang akan membimbing anak-anak sepanjang kehidupan mereka.

Dalam pandangan banyak ahli pendidikan, pembiasaan keagamaan pada anak usia dini bukan hanya sebatas penerapan ritual keagamaan semata, tetapi juga sebuah upaya untuk membentuk dasar-dasar etika dan moral yang kuat. Anak-anak pada usia ini sangat responsif terhadap pengaruh sekitarnya, sehingga pengenalan nilai-nilai keagamaan dapat memberikan landasan yang stabil untuk perkembangan karakter mereka.

Latar belakang masalah yang melandasi penelitian ini mencakup pemahaman akan peran penting keagamaan dalam membentuk karakter anak usia dini. Perubahan sosial dan teknologi yang pesat memberikan tantangan tersendiri dalam menghadirkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan dilakukan pada anak usia dini, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan seperti TK Muslimat NU Pacitan yang memiliki siswa berkarakter religius.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Karakter ini tidak hanya terkait dengan hubungan *ubudiyah* saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter peserta didik. Upaya dalam menumbuhkan pendidikan karakter tersebut diimplementasikan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Fauzan et al., 2022).

Pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif. Kegiatan pembiasaan ini menjadi hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya (Mulyasa, 2012).

Sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"17. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Berdasarkan arti ayat tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa maknanya kita dituntut senantiasa untuk melaksanakan salat dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara berkesinambungan. Sehingga kebiasaan ini dapat mencegah perbuatan yang tidak baik.

Proses pembiasaan ibadah TK Muslimat NU Pacitan dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya pemberian stimulasi yang dilakukan oleh pendidik yang kemudian menimbulkan respon, pemberian penguatan dan hukuman sehingga diperoleh hasil pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pavlov, dimana suatu perubahan akan terjadi karena adanya pengkondisian berupa stimulasi yang kemudian menimbulkan reaksi atau respon. (Isti'adah, 2020).

Pembiasaan berasal dari kata *'ada*, artinya berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama, sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu (Az-Za'balawi, 2007). Sedangkan menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia, karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka internalisasi sangat diperlukan (Mulyasa, 2012).

Adapun untuk membangun karakter pada anak baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, maka diidentifikasi terdapat delapan belas nilai yang karakter, yaitu: (1) Religius: sikap dan perilaku taat agama yang dianutnya; (2) Jujur: perilaku yang dapat dipercaya perkataan dan tindakan; (3) Toleransi: menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat; (4) Disiplin: perilaku tertib dan patuh dalam peraturan; (5) Kerja keras: perilaku sungguh-sungguh dalam setiap situasi; (6) Kreatif: (berfikir dalam menghasilkan cara); (7) Mandiri: (tidak mudah bergantung pada orang lain); (8) Demokratis (menilai hak dan kewajiban sama); (9) Semangat kebangsaan: (mementingkan kepentingan bangsa); (10) Rasa ingin tahu: (sikap untuk mengetahui lebih mendalam); (11) Cinta tanah air: (penghargaan tertinggi terhadap bangsa); (12) Menghargai prestasi (mengakui keberhasilan orang lain); (13) Berkomunikasi (berbicara dengan rasa senang). (14) Cinta damai: (Tindakan yang menyebabkan orang senang dan aman); (15) Gemar membaca: (menyediakan waktu untuk membaca); (16) Peduli Lingkungan: (mencegah kerusakan lingkungan alam); (17) Peduli sosial: (sikap yang senantiasa ingin membantu orang lain); dan (18) Tanggung Jawab: (perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik pada diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya) (Syarbini, 2014).

Lalu berdasarkan teori-teori yang sudah dikumpulkan oleh Peneliti tersebut maka diperkuat dengan penelitian yang relevan tentang topik penelitian. Diantaranya: (1) Yuyun Lestari, 2022 penelitiannya berjudul "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Mendorong Perkembangan Nilai-Nilai Agama". (2) Sri Indarti, 2020 penelitiannya berjudul tentang "Pembiasaan Ibadah Sehari-Hari Anak Usia 4-6 Tahun di RA Bintang Kecil". (3) Karimah et. Al, 2022 penelitian yang berjudul "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Dalam Program Pendidikan Indonesia *Heritage Foundation* (IHF)". (4) Hasanah, 2019, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Menanamkan Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di TK Muslimat NU 29 Mahkota Gresik"; (5) Nurbaeti, 2020, penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan."

Berdasarkan landasan teoritis dan sejumlah penelitian terdahulu tersebut, maka Peneliti menetapkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membangun pendidikan karakter siswa di TK Muslimat NU Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada observasi dan wawancara untuk mendalami pembiasaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini di TK Muslimat NU Pacitan. Partisipan penelitian melibatkan 16 siswa, 2 guru, dan 1 kepala sekolah. Melalui proses pemilihan informan ini, diharapkan dapat tercapai representasi yang mencakup berbagai perspektif terkait implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan ini.

Observasi menjadi metode utama untuk menggali informasi langsung dari kegiatan keagamaan yang dilakukan di TK Muslimat NU Pacitan. Peneliti mencatat interaksi siswa, partisipasi dalam kegiatan, serta aspek-aspek kritis dari pembiasaan keagamaan tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang implementasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak usia dini.

Sementara itu, wawancara dilakukan dengan dua guru yang terlibat langsung dalam pembiasaan kegiatan keagamaan dan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga. Pertanyaan wawancara akan difokuskan pada metode pembiasaan yang diterapkan, tujuan dari kegiatan tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Wawancara dengan siswa juga dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait dengan kegiatan keagamaan di TK Muslimat NU Pacitan.

Selanjutnya, Peneliti menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan data dari observasi dan wawancara akan direduksi untuk mengidentifikasi temuan utama yang mencerminkan pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membangun karakter siswa. Hasil analisis ini dipresentasikan melalui narasi terstruktur yang memadukan temuan utama dari kedua metode pengumpulan data.

Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, dengan menjaga privasi dan keamanan informan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang pembiasaan kegiatan keagamaan pada anak usia dini dan urgensi terhadap pembentukan karakter siswa di TK Muslimat NU Pacitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembiasaan keagamaan di TK Muslimat NU Pacitan terbukti melibatkan serangkaian kegiatan yang dapat secara positif mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Hal ini Peneliti temukan berdasarkan olah observasi atau pengamatan dan wawancara yang mendalam.

Berdoa sebelum belajar

Pertama-tama, kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai menunjukkan upaya untuk menciptakan atmosfer yang kondusif sebelum memulai proses belajar. Hal ini dapat membangun karakter siswa, membantu mereka memahami nilai-nilai spiritual sejak dini. Peneliti melihat seluruh anak termotivasi untuk berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. (observasi)

Dalam konteks penelitian mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di TK Muslimat NU Pacitan, wawancara dengan tiga

informan kunci, yakni Ibu A, Ibu UM, dan Bapak Kepala TK Muslimat NU Pacitan, memberikan gambaran mendalam tentang praktik ini.

Menurut Ibu A, seorang guru di TK Muslimat NU Pacitan:

“Kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai bukan sekadar rutinitas formal. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dari kegiatan ini adalah menciptakan atmosfer yang kondusif sebelum memulai proses belajar. Ketika kita memulai hari dengan doa, suasana kelas menjadi lebih damai, dan anak-anak terlihat lebih fokus saat pembelajaran dimulai. Melalui doa, anak-anak diajak untuk merenung dan meresapi nilai-nilai spiritual, yang diharapkan dapat membawa dampak positif karakter siswa.” (Wawancara Ibu guru kelas TK Muslimat NU Pacitan)

Perspektif yang serupa disampaikan oleh Ibu U, guru lainnya di TK Muslimat NU Pacitan, yang menyoroti pentingnya kegiatan berdoa sebagai sarana untuk membangun kebersamaan di antara siswa. Dalam wawancara, Bu U mengungkapkan: “Doa bukan hanya hubungan individual dengan Allah, tetapi juga momen bersama untuk menguatkan ikatan di antara anak-anak sebagai satu keluarga di kelas. atmosfer positif ini turut mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.” (Wawancara Ibu guru kelas TK Muslimat NU Pacitan)

Bapak Kepala TK Muslimat NU Pacitan, dalam wawancara yang dilakukan, menegaskan bahwa:

“kegiatan berdoa adalah implementasi dari visi lembaga untuk memberikan pendidikan holistik. Kami percaya bahwa membentuk karakter anak tidak hanya melalui ilmu pengetahuan formal, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual. Berdoa sebelum pembelajaran menjadi sarana untuk mengakar nilai-nilai keagamaan dalam diri anak-anak, kegiatan ini merupakan bagian integral dari strategi pendidikan di TK Muslimat NU Pacitan untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral-spiritual.” (Wawancara dengan Bapak Kepala TK Muslimat NU Pacitan)

Pembacaan Asmaul Husna

Yang kedua yaitu pembacaan asmaul husna sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan merupakan langkah penting dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang sifat-sifat Allah yang mulia. Proses ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga membangun karakter siswa dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Peneliti juga mengamati asmaul husna dilafalkan bersama-sama dengan intonasi yang jelas dan lantang. Hal ini membuktikan bahwa mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan ini. Tidak hanya itu, mereka kelihatan sudah hafal betul asmaul husna ini beserta artinya. (Observasi)

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan wawancara dengan Ibu A suatu upaya mendalam untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang sifat-sifat Allah yang mulia. Kami berusaha menciptakan ruang di mana setiap kata dari Asmaul Husna tidak hanya diucapkan, tetapi diresapi maknanya. Menurutnya, pendekatan ini bertujuan untuk

membentuk persepsi positif terhadap nilai-nilai keagamaan sejak dini. (wawancara Ibu guru kelas TK Muslimat NU Pacitan).

Bapak Kepala Sekolah juga menambahkan beliau memberikan pandangan lebih luas tentang signifikansi pembacaan Asmaul Husna dalam konteks pembentukan karakter siswa, proses ini adalah bagian integral dari misi sekolah untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Pembacaan Asmaul Husna bukan hanya sekedar pembiasaan, tetapi merupakan upaya nyata untuk membentuk karakter siswa dan mengenalkan mereka pada nilai-nilai keagamaan yang dapat membimbing kehidupan mereka. (Wawancara dengan Bapak Kepala TK Muslimat NU Pacitan)

Pembacaan Asmaul Husna di TK Muslimat NU diikuti oleh seluruh peserta didik setelah pembacaan do'a sebelum belajar yang dilaksanakan di halaman sekolah bersama ibu guru. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai religius karena kegiatan ini mengandung aktivitas atau perilaku keagamaan yang bernilai ibadah dengan menyebut nama-nama Allah. Hal ini sesuai Perilaku Keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah, ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan. (Fauzi, 2016)

Sholat Dhuha berjamaah Hari Jum'at dan Sabtu

Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah pada hari Jum'at dan Sabtu menunjukkan komitmen lembaga untuk memperkenalkan dan membiasakan rutinitas ibadah dalam kehidupan anak usia dini. Selain sebagai ibadah, kegiatan ini juga memiliki nilai disiplin dan kebersamaan yang dapat membentuk karakter anak.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah pada hari Jum'at dan Sabtu di TK Muslimat NU Pacitan. Partisipasi Siswa dalam Sholat Dhuha 80% siswa terlibat aktif dalam sholat Dhuha berjamaah. 20% siswa memerlukan bimbingan tambahan untuk mengikuti langkah-langkah sholat. Lalu ke khusu'an Sholat Dhuha dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa selama pelaksanaan sholat Dhuha sangat khidmat dan menenangkan. Siswa terlibat dalam interaksi positif selama persiapan dan pelaksanaan sholat Dhuha, menunjukkan nilai kebersamaan. (Observasi)

Ibu A menjelaskan bahwa "sholat Dhuha berjamaah tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter disiplin dan kebersamaan pada anak-anak. Dengan mengamati siswa selama pelaksanaan sholat Dhuha, kami dapat melihat sejauh mana nilai-nilai disiplin dan kebersamaan ditanamkan pada diri mereka." (wawancara Ibu guru kelas TK Muslimat NU Pacitan).

Bapak Kepala TK Muslimat NU Pacitan juga menyampaikan bahwa melalui pelaksanaan sholat Dhuha, lembaga dapat mengukur komitmen siswa terhadap ibadah dan membentuk karakter melalui kegiatan ini. Sholat Dhuha bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga menciptakan iklim kebersamaan dan kedisiplinan di lingkungan sekolah," (wawancara Kepala TK Muslimat NU Pacitan).

TK Muslimat NU Pacitan membiasakan dengan mengajari anak-anak untuk belajar sholat dhuha. Mulai dari niat sholatnya dan gerakan sembari mempraktekkannya. Kegiatan keagamaan ini menanamkan pendidikan karakter yang mengandung nilai religius, disiplin, bertanggung jawab. Kegiatan bejajar sholat ini menanamkan nilai religius karena kegiatan ini menjalankan ibadah keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daradjat bahwa Kegiatan Keagamaan menurut bentuk dan sifatnya ialah Kegiatan keagamaan Islam yang berupa pekerjaan tertentu yang bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa, haji. (Drajat, 1983)

Infaq

Pembiasaan keagamaan ini juga melibatkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan infaq, menunjukkan antusiasme dan kesadaran sosial. Seluruh siswa memahami tujuan dan nilai-nilai dari kegiatan infaq. Peneliti mengamati siswa di TK Muslimat ini tidak pelit dalam berinfaq pada hari jum'at. Hal ini juga didukung pernyataan guru kelas yang memastikan bahwa kegiatan infaq diintegrasikan dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan, menjelaskan tujuan infaq sebagai bentuk kasih sayang dan berbagi dengan sesama. Ibu guru menerapkan pendekatan dialog dan diskusi, melibatkan siswa dalam refleksi tentang pentingnya berkontribusi dalam kegiatan infaq. Atmosfer kegiatan Infaq mencatat bahwa atmosfer selama kegiatan infaq sangat positif, menciptakan rasa kepedulian dan kebersamaan di antara siswa.

Bu Asih menjelaskan bahwa melalui pengamatan partisipasi siswa selama kegiatan infaq, guru dapat menilai tingkat pemahaman siswa tentang konsep berbagi dan kasih sayang. "Pengamatan menjadi kunci untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan. Dengan mengamati bagaimana siswa berdiskusi dan meresapi makna dari berbagi, kita dapat menilai sejauh mana nilai-nilai sosial dan keagamaan disampaikan. (wawancara Ibu guru kelas TK Muslimat NU Pacitan).

Bapak Kepala Sekolah menyampaikan bahwa, sekolah dapat mengevaluasi efektivitas kegiatan infaq dalam membentuk karakter siswa. "Infaq bukan hanya tentang memberi materi, tetapi juga memberikan pelajaran tentang kepedulian sosial dan kebersamaan," tambah Bapak Kepala Sekolah.

Infak dibagi menjadi dua macam yaitu infak senin untuk anak yatim dan infak kamis untuk pembangunan sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter mengandung nilai religius, peduli sosial, tanggung jawab dan jujur. Nilai religius dalam kegiatan tercermin dalam kegiatan menjalankan ajaran agama, karena religius merupakan sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Infak ialah salah satu ajaran agama yang diamalkan oleh anak setiap hari senin dan kamis. Nilai peduli sosial ditanamkan dalam kegiatan ini, karena anak dibiasakan berbagi dengan cara infak yang nantinya akan dikelola oleh guru yang nantinya akan digunakan untuk membantu anak yatim atau siswa yang kurang mampu (Listiyarti, 2012)(Ulfa Sinta Dewi & Nurfaizah, 2023).

Peneliti melibatkan tiga informan kunci, pengamatan dan wawancara menyediakan wawasan menyeluruh tentang bagaimana kegiatan infaq diintegrasikan ke dalam pendekatan

pendidikan keagamaan di TK Muslimat NU Pacitan. Kegiatan infaq ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ingin ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembiasaan keagamaan di TK Muslimat NU Pacitan bukan hanya sekadar aktivitas formal, tetapi juga merupakan upaya konkret dalam membentuk karakter positif pada anak usia dini. Implikasinya adalah pentingnya peran lembaga pendidikan dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan sejak dini untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan TK Muslimat NU Pacitan telah membiasakan kegiatan keagamaan berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna, salat dhuha pada hari Jum'at, Sabtu, dan infaq atau bersedekah untuk membangun karakter siswanya. Pertama berdoa sebelum belajar menunjukkan karakter percaya pada Allah dan kepatuhan. Kedua, membaca asmaul husna sebagai bentuk karakter keyakinan pada diri sendiri. Ketiga, salat dhuha mengajarkan karakter religious, disiplin dan bekerja sama pada siswa. Terakhir infaq, mengajarkan karakter untuk peduli sesama atau saling berbagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Y. 2022. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Mendorong Perkembangan Nilai-Nilai Agama. *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.1562>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. 2020. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i1.995>
- Ulfa Sinta Dewi & Nurfaizah. 2023. BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2(Nomor 2), 1–9.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing.
- Syarbini, A. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sofiyah dan Gudnanto, Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di TK Muslimat NU 03 Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* Vol.1, No.9 Juli 2022

Isti'adah, F. N. 2020. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Hermawan, D. 2013). *Suggestive parenting*. Jakarta: PT Gramedia. (Yahya Khan, 2010)

Yuliana, N., Dahlan, M., & Fahri, M. Model pendidikan holistik berbasis karakter di sekolah karakter indonesia heritage foundation. *Jurnal Pendidikan Dasar EDUHAMA*, Vol. 12, No. 1, Januari 2020

Novia,Safitri Dkk. 2019. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini,